

RE-INTERPRETASI NAMA CANDI BOROBUDUR

Titi Surti Nastiti

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Jakarta Selatan 12510
titi.surti@kemdikbud.go.id

Abstract. Re-Interpretation the Name of Borobudur Temple. Borobudur temple is the largest Mahāyana Buddhist temple in Indonesia built in the 8th century. The origin of the name Borobudur is still debated until today, therefore it is necessary to review the origin of the name of Borobudur. There are plenty of scholars from Indonesia and the Netherlands that hypothesised around the origin of the name. A few scholars thought the name originated from the word *boro* which means monastery and there is no agreement yet on the definition of the word "budur". There are those who defined budur as big, buddha, or hill. According to J.G. de Casparis, he theorised that Borobudur came from the word *bhūmisambhārabūdhara* which means "hill of the accumulation of virtues on the ten stages of Boddhisattva". If we look at it from the textual context budur is a name for a kind of palm tree and tuak (a kind of wine) is also made from budur tree. There many places in Java that originated from the name of a tree such as Jombang, Gebang, Kampung Rambutan, Kebon Nanas, so it can also be theorised that budur is derived from the name of a tree that was made into a name of place. This research used comparative methods with etymology approach. From this research we conclude that Borobudur originated from two words *boro* and *budur*. *Boro* from *vihara* is monastery and *budur* is the name of the village that was derived from the name of a tree, the budur tree. Therefore Borobudur is name for a monastery located in Budur Village.

Keywords: Borobudur temple, Mahāyana Buddhist, Boro, Budur

Abstrak. Candi Borobudur merupakan candi Buddha Māhāyana terbesar di Indonesia yang dibangun pada abad ke-8. Mengingat bahwa sampai sekarang nama *Borobudur* masih menjadi bahan perdebatan, dirasakan perlu untuk mengkaji kembali mengenai asal-usul nama Borobudur. Banyak sarjana Belanda dan Indonesia yang telah membuat hipotesis mengenai nama Borobudur. Beberapa sarjana mengartikan kata *boro* dengan 'biara', sedangkan kata *budur* masih belum ada kesepahaman. Ada yang mengartikannya 'besar', *buddha* berarti 'bukit' sehingga *Borobudur* bisa diartikan 'biara yang agung', 'kota Buddha', dan 'biara di atas bukit'. Namun, J.G. de Casparis mempunyai asumsi yang berbeda. Ia menyebutkan bahwa *Borobudur* berasal dari kata *bhūmisambhārabūdhara* yang artinya 'bukit himpunan kebajikan sepuluh tingkatan Boddhisattwa'. Di pihak lain, dalam data tekstual dikatakan bahwa *budur* adalah nama pohon sejenis palem dan nama tuak yang terbuat dari pohon *budur*. Karena banyak nama tempat di Jawa yang memakai nama pohon, seperti jombang, gebang, kampung rambutan, kebon nanas, kemungkinan besar *budur* adalah nama tumbuhan yang menjadi nama tempat. Dalam penelusuran nama *Borobudur* dipakai metode komparatif dengan pendekatan etimologi. Dari kajian ini diketahui bahwa nama *Borobudur* berasal dari dua kata, yaitu *boro* dan *budur*. *Boro* berasal dari kata *biara* dan *budur* adalah nama desa yang diambil dari nama tumbuhan, yaitu pohon *budur*. Dengan demikian, *Borobudur* dapat diartikan 'biara yang terletak di Desa Budur'.

Kata Kunci: Candi Borobudur, Buddha Mahāyana, Boro, Budur

1. Pendahuluan

Candi Borobudur adalah candi Buddha Māhāyana terbesar di dunia yang terletak di Desa Borobudur, Kecamatan Borobudur,

Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Pada 1991, Candi Borobudur telah ditetapkan sebagai warisan dunia (*world heritage*) oleh UNESCO. Candi Borobudur dibangun di sebuah bukit

Naskah diterima tanggal 29 Desember 2017, diperiksa 8 Maret 2018, dan disetujui tanggal 20 April 2018.

antara Bukit Dagi dan bukit kecil lainnya. Di sebelah selatannya adalah Bukit Menoreh dan di sebelah timurnya terdapat pertemuan Sungai Progo dan Sungai Elo. Candi Borobudur berdenah bujursangkar dengan ukuran 123 x 123 meter dengan tinggi sekarang tanpa *chattra* (payung) tinggal 34,5 meter dari tinggi asli 42 meter (Soekmono 1976, 19; Ramelan 2015, 100)¹. Bangunannya berbentuk sepuluh tingkatan yang semakin ke atas semakin kecil, dan puncaknya berupa stūpa besar. Bangunan itu terdiri atas kaki, badan, dan puncak yang menggambarkan *kamadhātu* (manusia yang masih terikat oleh nafsu duniawi), *rupadhātu* (manusia sudah mulai meninggalkan nafsu duniawi, tetapi masih terikat oleh dunia), dan *arupadhātu* (dunia tanpa rupa dan bentuk, melambangkan keabadian).

Kaki candi merupakan batur setinggi 4 meter yang diperkuat dengan tembok setebal 3 meter, dan tinggi 1,5 meter. Pada bagian kaki yang tertutup (*hidden foot*) terdapat 160 panel relief yang menggambarkan adegan *Karmawibhangga* (hukum sebab-akibat).

¹ Ramelan ed. (2015, 100) menyebutkan tinggi Candi Borobudur tanpa *chattra* adalah 31 meter.

Pada pertengahan sisi-sisi kaki candi terdapat penampil. Bagian tengah candi, yang merupakan badan candi, terdiri atas lima tingkat (undak), terpisah lorong yang merupakan selasar berpagar langkan. Dinding tiap lorong yang mengitari tubuh candi setiap tingkatnya memuat relief cerita Buddha. Bagian atas candi berupa batur bersusun tiga yang ukurannya mengecil, dan denahnya bundar. Pada batur itu terdapat stūpa berjajar melingkar pada ketiga tingkat dan dindingnya berlubang terawang dengan bentuk belah ketupat. Di dalam stūpa terdapat arca Buddha dalam posisi duduk. Stūpa yang terdapat di ketiga tingkat tersebut berjumlah 72 stūpa dengan rincian: pada tingkat pertama 32 stūpa, tingkat kedua 24 stūpa, dan tingkat ketiga 16 stūpa. Di atas ketiga tingkat itu terdapat stūpa besar sebagai puncak candi (Soekmono 1976).

Untuk menuju tiap tingkat terdapat tangga pada tiap sisi bangunan. Tangga utama terletak pada sisi timur, tempat relief cerita dimulai. Bangunan Candi Borobudur dilengkapi pula dengan saluran-saluran air yang terdapat pada tiap sudut dan tingkat. Ujung pancuran air berupa makara yang dibentuk dan diukir sangat indah. Relief yang dipahatkan ada yang merupakan



Foto 1. Candi Borobudur (Sumber: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

cerita dan ada yang hanya berupa bidang hias, semuanya berjumlah 1.460 panel. Relief cerita yang dipahatkan adalah *Karmawibhangga* 160 panel, *Lalitawistara* 120 panel, *Awadāna* dan *Jātaka* 720 panel, *Gaṇḍawyuha* 388 panel, dan *Bhadracharī* 72 panel. Selain relief cerita, Borobudur juga diperindah oleh 504 arca Dhyāni Buddha (lebih dari 300 tanpa kepala dan 43 hilang) (Soekmono 1976, 20; Kempers 1976, 40).

Menurut “Babad Tanah Djawi”, pada 1709 atau 1710, seorang pemberontak terhadap Kerajaan Mataram bernama Ki Mas Dana, lari ke Bukit Budur. Ia dikepung, lalu ditangkap oleh pasukan Pangeran Pringga-Laya, kemudian dikirim ke Kartasura dan dihukum mati (Brandes 1901,79; Olthof 1941, 318; Anom 2005, 40). Dalam cerita lain disebutkan seorang pangeran dari Yogyakarta, pada 1758 mengunjungi Borobudur untuk membuktikan bahwa orang yang mengunjungi seribu arca akan mati. Ia yang dikenal sebagai seorang pembangkang ingin mengunjungi seorang kesatria yang terkurung di dalam sangkar. Setelah tidak ada pertanda kepulangannya, Raja memerintahkan pasukannya untuk membawa pulang anaknya, hidup atau mati, Pangeran tersebut ditemui, tetapi ia muntah darah, lalu meninggal dunia (Brandes 1901, 81; Soekmono 1976, 4-5; Miksic 1990, 17; Anom 2005, 40-41).

Pada 1814, ketika Sir Thomas Stamford Raffles berkunjung ke Semarang, ia mendapat informasi bahwa di Desa Bumisegara di dekat Magelang terdapat sebuah bangunan besar yang disebut Candi Borobudur. Karena tidak bisa mengunjunginya, Raffles memerintahkan H.C. Cornelius untuk menyelidikinya dan mengadakan pembersihan guna menampakkan kembali Candi Borobudur. Pada waktu itu yang terlihat hanya sebuah bukit yang tertutup oleh semak belukar dan di sana-sini tampak susunan batu (Soekmono 1976). Cornelius berhasil menampakkan Candi Borobudur setelah dua bulan memperkerjakan 200 orang penduduk

untuk menebang pohon, membakar semak, dan menggali tanah yang menutupi bangunan (Soekmono 1976, 5; Nastiti 2014, 24). Pekerjaan Cornelius dilanjutkan oleh Hartmann, kemudian Ijzerman melakukan penggalian di bagian kaki Borobudur yang tersembunyi dan menemukan relief *Kharmawibhangga*. Sebelum bagian kaki tersebut ditutup, semua relief difoto oleh Kassian Cephas.

Candi Borobudur mulai serius dipikirkan oleh Pemerintah Belanda untuk dipugar ketika G.G.W. Rooseboom dan H.P. Staal berkunjung ke Candi Borobudur pada 1899. Pada 1900 dibentuk Borobudur Comissie yang beranggotakan tiga orang, yaitu J.L.A. Brandes, Van de Kamer, dan Theodore van Erp. Komisi tersebut menetapkan kebijakan “menyelamatkan dan melestarikan Monumen Borobudur”. Berdasarkan penetapan itu, tahun 1907-1911 Candi Borobudur dipugar di bawah pimpinan van Erp (Sedyawati dan Nunus Supardi 2014, 50-51). Setelah itu, Pemerintah Indonesia dengan bantuan UNESCO melakukan pemugaran yang dimulai pada 1973 dan selesai pada 1983. Hasilnya adalah Candi Borobudur yang berdiri dengan megahnya seperti yang dapat dilihat sekarang.

Di balik kemegahan Borobudur, banyak sarjana Belanda dan Indonesia yang telah membuat hipotesis mengenai nama Borobudur. Menurut Raffles, berdasarkan cerita penduduk desa di sekitar Borobudur, *Borobudur* berasal dari kata *boro* dan *budur*. *Budur* artinya ‘purba’ sehingga, borobudur dapat diartikan ‘boro purba’. Raffles sendiri menyebutkan *Borobudur* berasal dari kata *boro* yang artinya ‘agung’ dan *budur* berasal dari kata *buddha*. Jadi, arti *Borobudur* adalah ‘Buddha yang Agung’ (Raffles 1817, 29). Di sisi lain R.M. Ng. Poerbatjaraka menerjemahkan *boro* dengan ‘biara’ (Poerbatjaraka 1919, 287; Stutterheim 1929, 13; 1956, 12; Soekmono 1976, 5). Pendapat itu didasarkan atas adanya nama tempat yang diawali dengan kata *boro*, yaitu *Boro-kidul* yang artinya ‘Biara di Selatan’, kemudian

Stutterheim menambahkannya menjadi Boro-siḍengan. Baik Boro-kidul maupun Boro-siḍengan agak jauh letaknya dari Borobudur (Stutterheim 1929, 13; 1956, 12). Adanya nama tempat dengan memakai kata *Boro* disinggung pula oleh Slametmulyana yang menyebutkan ada tiga desa di sekitar Gunung Menoreh, yaitu Boro Kulon, Boro Kidul, dan Boro Kali Bawang (Mulyana 2006, 207). Berdasarkan nama tempat yang memakai kata *Boro* yang disebutkan sebelumnya, diketahui bahwa *Boro Kulon* dan *Boro Wetan* adalah nama desa di Kecamatan Banyuurip, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Nama Boro Kidul tidak disebut sama sekali. Di samping itu, ada juga Desa/Dukuh Boro di Kecamatan Kali Bawang, Yogyakarta.

W.F. Stutterheim menyebutkan bahwa *Borobudur* berarti ‘biara di atas bukit’ (Stutterheim 1929). Pendapatnya ini berdasarkan kata *budur* yang berasal dari bahasa Minangkabau *buduā* yang artinya ‘sedikit menonjol’ atau ‘bukit’ (Stutterheim 1956, 12-14). Di pihak lain, J.L. Moens mengatakan nama *Borobudur* merupakan nama Jawa yang berasal dari kata *bhārabudhūr* dalam bahasa India Selatan yang artinya ‘kota’. Jadi, arti *Borobudur* adalah ‘kota Buddha’ (Moens 1951, 33). Berbeda dengan pendapat Stutterheim dan Moens, J.G. de Casparis mengaitkan Candi Borobudur dengan prasasti Tri Tpusan yang berangka tahun 764 Śaka (11 November 842). Dalam prasasti itu disebutkan Śrī Kahulunan meresmikan Desa Tri Tpusan menjadi *sīma* karena mempunyai kewajiban memelihara bangunan suci *kamūlan* bernama Bhūmi Sambhara (de Casparis 1950, 74, 84). Berdasarkan prasasti tersebut, de Casparis memperkirakan bahwa Borobudur berasal dari *bhūmisambhārabhūdhara* dalam bahasa Sanskerta yang artinya ‘Bukit himpunan kebajikan sepuluh tingkatan bodhisattwa’ (de Casparis 1950). Pendapat de Casparis ini diikuti oleh John N. Miksic yang menyebutkan bahwa kata *Borobudur* berasal dari *bhumisambhara* [-*bbudhara*] (Miksic 1990) dan menurut Slamet

Moelyana *Borobudur* berasal dari kata *Kamulān Bhūmisambhara* (Moelyana 2006).

Pendapat para sarjana yang telah dikemukakan sebelumnya memperlihatkan bahwa arti nama *Borobudur* masih belum jelas dan masih bisa diperdebatkan. Dalam tulisan yang berjudul “Penemuan dan Penyelamatan Candi Borobudur” dalam 2002 *Tahun Penemuan Candi Borobudur* (Nastiti 2014, 24-27), sepintas saya menyinggung tentang asal-usul nama *Borobudur*. Setelah mencermati hipotesis tersebut dan dirasakan penting untuk menelusuri kembali asal-usul nama Borobudur, penelitian ini bertujuan untuk mengangkat kembali hipotesis mengenai arti kata *Borobudur* dengan pendekatan etimologi dan ditambah dengan data arkeologis, yang dalam tulisan tersebut tidak dibicarakan sama sekali.

2. Metode

Untuk mengetahui asal-usul nama Candi Borobudur yang terletak di Desa Borobudur, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang ini dipakai pendekatan etimologi. Etimologi adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari asal-usul dan perkembangan suatu kata (Treffy 2003, 402). Etimologi berasal dari bahasa Yunani, *étymos* (arti sebenarnya adalah ‘sebuah kata’) dan *lōgos* ‘ilmu’, yang secara harafiah berarti ‘ilmu yang mempelajari kata’.

Dalam arkeologi etimologi ini sering dipakai untuk mengidentifikasi nama tempat, umumnya didapatkan dari suatu prasasti atau naskah Jawa Kuno. Banyak nama desa yang disebutkan dalam prasasti atau naskah Jawa Kuno masih dipakai sampai sekarang, misalnya Desa Pamatan dan Desa Pataan di Kecamatan Sambeng, Kabupaten Lamongan. *Pamatan* berasal dari kata *pamwatān*, yaitu prasasti Pamwatān yang berangka tahun 1042, sedangkan *Pataan* mengikuti nama desa yang dijadikan *sīma* dalam prasasti Patakan yang berasal dari abad ke-11. Kedua prasasti tersebut dikeluarkan oleh Raja Airlangga.

Dalam mencari arti kata *Borobudur*, langkah awal adalah mencari kata *boro* dan *budur* yang terdapat di dalam data tekstual, terutama karya sastra dari masa Jawa Kuno, baik berupa prosa, kidung, maupun kakawin. Ternyata dalam bahasa Jawa Kuno, kata *boro* tidak ada. Oleh karena itu, kata yang dicari hanya kata *buḍur*. Semua data tekstual yang menyebut kata *buḍur* itu dikutip dari bahasa aslinya, Jawa Kuno, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar diketahui arti dan konteksnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam tulisan Raffles mengenai Candi Borobudur, *History of Java*, ia menyebutkan bahwa Candi Borobudur terdapat di Distrik Budur (Raffles 1817). Dikatakan bahwa *budur* itu adalah nama tempat. Nama budur sebagai nama tempat disebutkan dalam teks “*Nāgarakṛtāgama*” (1365) pupuh 77.1-3, sebagai berikut:

77. 1. *nāhan muwaḥ kasugatan/ kabjadraḍaran akrameka wuwusēn, i śākabajra ri nadī tada mwañ i mukuḥ ri sāmban i tajun, isānabajra lāwan tañ amṛtasabha ri bañbañiri bodḍi mula waharu, tāmpak/ḍuri paruha taṇḍare kumudaratna nandināgara.*
2. *len tañ wuñañjayā palaṇḍit aṅkil asah iñ samicyapitahēn, nairañjane wijayawaktra magnēñ i poyahan/ bala masin, ri krat lēmah tulis i ratnapaṅkaja panumbaṅan kahuripan mwañ keyaki talaga jambale juñul i wiṣṇuwāla pamēwēḥ*
3. *len tekañ buḍur wvirun i wuñkukur mwañ i manañguñ i watukura, bajrāsana mwañ i pajambayan/ ri samalantēn iñ simapurā, tambak laleyan i pilaṅgu poh aji ri wañkali mwañ i bēru, lmbah dalīnan i pañadwan ādi nika riñ pacaccan apagōḥ.* (Pigeaud 1960, 59).

Terjemahan:

1. Demikianlah *kasugatan kabajradharan* (bangunan suci Buddha Bajradhara), adalah sebagai berikut: Śākabajra, Nadi Tada dan Mukuh, Sambang, Tajung, Isānabajra, Seperti juga Amṛtasabhā, Bangbangir, Boddhimūla, Waharu, Tāmpak ḍuri, Paruha, Taṇḍara, Kumudaratna, Nandināgara.
2. Juga Wunngañjaya, Palaṇḍit, Tangkil, Asah, Samīci, Apitahēn, Nairañjana, Wijayawaktra, Magēñg, Poyahan, Balamasin, Krat, Lēmah Tulis, Ratna Pangkaja, Panumbangan, Kahuripan, dan Ketaki, Talaga-Jambala, Jungul, Wiṣṇuwāla, ditambah
3. yang lainnya (yaitu) Buḍur, Wirun, Wungkukur dan Mananggung, Watukura, Bajrāsana dan Pajambayan, Samalantēn, Simapura, Tambak Laleyan, Pilanggu, Poh Aji, Wangkali, dan Bēru, Lēmbah, Dalinan, Pangadwan adalah (daerah perdikan) pertama yang ditetapkan.

Dari kutipan tersebut jelas sekali adanya wilayah yang dijadikan tanah perdikan (*sīma*) bagi bangunan suci agama Buddha sekte Wajradhāra (*kasugatan kabhajradharan akrama*), di antaranya adalah Buḍur. Buḍur disebutkan bersama-sama dengan Wirun, Wungkukur, Mananggung, Watukura, Bajrāsana, Pajambayan, Samalantēn, Simapura, Tambak, Laleyan, Pilanggu, Poh Aji, Wangkali, Bēru, Lēmbah, Dalīnan, dan Pangadwan sebagai nama daerah yang termasuk tanah perdikan bangunan suci agama Buddha yang pertama ditetapkan (Pigeaud 1960). Seperti dituliskan oleh Moens, F.D.K. Bosch dalam Notulen K.B.G., 4 Maret 1920, mengidentifikasi *Buḍur* yang disebutkan *kasugatan kabajradharan* dalam teks “*Nāgarakṛtāgama*” sebagai Candi Borobudur (Moens 1951, 335).

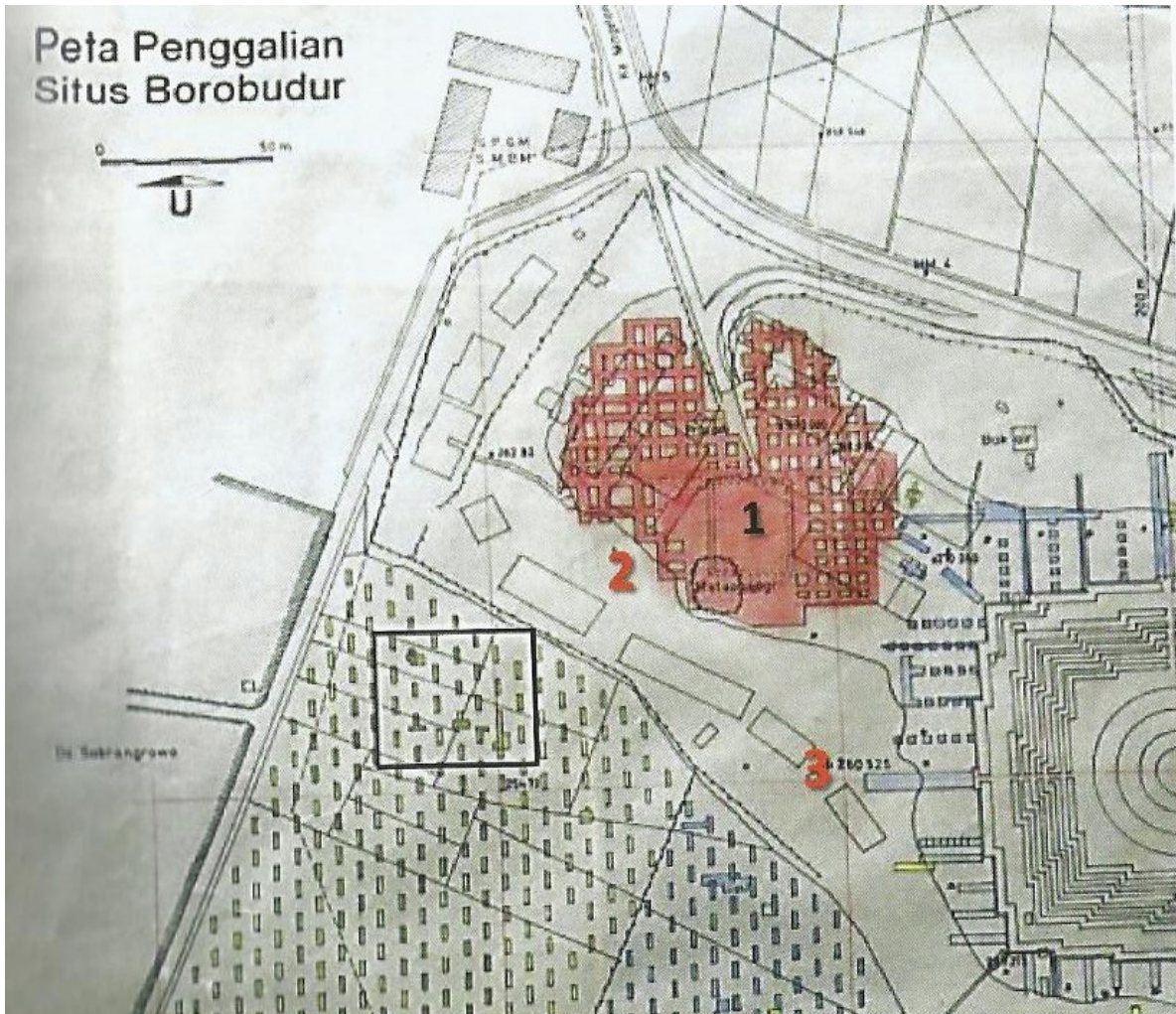
Berdasarkan uraian di muka, dapat disimpulkan bahwa Buḍur pada masa Majapahit masih dipergunakan sebagai nama bangunan suci agama Buddha. Nama bangunan suci mengikuti nama desa tempat bangunan suci itu berada. Hal itu memperkuat pendapat Soekmono yang menyebutkan bahwa Candi Borobudur mulai benar-benar ditinggalkan sejak penduduk sekitar beralih keyakinan pada agama Islam pada abad ke-15. Setelah abad ke-15, Borobudur sudah ditinggalkan sesuai dengan cerita rakyat yang menyebutkan bahwa tempat itu sudah dianggap sebagai tempat angker. Dalam "Babad Mataram", misalnya, disebutkan bahwa Pangeran Monconagoro, putra mahkota Kesultanan Yogyakarta, mengunjungi kesatria yang terpenjara di dalam kurungan (arca Buddha yang terdapat di dalam stūpa berterawang) yang ada di dalam bangunan ini pada 1757, jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia (Soekmono 1976).

Seperti telah dikemukakan, Poerbatjaraka berpendapat bahwa arti kata *boro* adalah 'biara', tetapi dibantah oleh Krom yang menyebutkan bahwa Borobudur bukanlah biara, melainkan stūpa. Meskipun demikian, menurut Krom berdasarkan perbandingan dengan stūpa yang ada di India, biasanya stūpa tidak berdiri sendiri, tetapi ada biara di dekatnya. Biara itu berfungsi untuk tempat tinggal para biksu yang bertanggung jawab atas pemeliharaan tempat suci tersebut dan juga untuk menampung peziarah dari tempat lain. Jika dilihat dari besarnya Candi Borobudur, biara di dekat Candi Borobudur tentu cukup besar. Biara itu sekarang sudah tidak ada lagi jejaknya karena dibangun dengan kayu (Krom 1920, 351; Stutterheim 1956, 15). Namun, di mana tempat atau lokasi biara itu masih belum diketahui.

Menurut A.J. Bernert Kempers, ada kemungkinan biara tidak hanya satu dan terdapat di beberapa tempat di dekat Borobudur, yaitu di bagian tenggara dan bagian barat bukit. Akan tetapi, sulit untuk mengadakan ekskavasi

di tempat tersebut. Di bagian tenggara bukit terdapat pemakaman Islam dan di bagian barat laut bukit ada rumah penjaga sekolah dan tempat peristirahatan pemerintah. Satu-satunya jejak pemukiman adalah tinggalan arkeologis yang ditemukan oleh Theodore van Erp pada 1911 berupa dua batu bata dan beberapa paku tembaga atau perunggu berbagai ukuran, dan umpak batu berukir (Kempers 1976).

Setelah Perang Dunia II, bangunan yang ada di sekitar Candi Borobudur dihancurkan, termasuk di antaranya pesanggrahan yang terletak di halaman sebelah barat laut candi. Pada 1951-1952 Dinas Purbakala merencanakan untuk mendirikan sebuah bangunan di lahan bekas pesanggrahan yang didahului oleh ekskavasi. Dari hasil ekskavasi ditemukan dua sisa pondasi bangunan bata. Sisa pondasi pertama berukuran 29,5 x 24,5 cm dan sisa pondasi kedua berukuran 10 x 10 meter. Di samping itu, ditemukan umpak batu, pecahan mangkuk, fragmen arca perunggu, dan genta perunggu berukuran besar, yang menurut Soekmono, merupakan genta perunggu terbesar di Indonesia. Temuan tersebut memperkuat dugaan bahwa pondasi yang ditemukan adalah pondasi biara dengan gaya arsitektur kayu yang memiliki genta besar. Selain sisa pondasi, ditemukan juga sebuah saluran air terbuka di ujung barat pondasi bangunan pertama mengarah ke arah barat menuju lereng bukit (Mundardjito 2014, 64). Di sekitar biara ditemukan sisa benda perunggu dan beberapa benda emas seperti cincin dan sebuah lingga emas yang sekarang tidak diketahui lagi keberadaannya (Soekmono dalam Mundardjito 2014, 64). Namun, Kempers meragukannya apakah biara ini dapat menampung semua biksu dan peziarah bermalam. Oleh sebab itu, ia menduga masih ada bangunan lain yang dipakai sebagai biara di puncak Bukit Dagi di sebelah barat laut (Kempers 1976, 15). Dugaan Kempers ini didasarkan pada penemuan berupa sebuah raksasa penjaga yang sangat istimewa di lokasi itu, yang diberikan kepada Raja Siam ketika



Gambar 1. Denah Pondasi Bangunan Wihara (Warna Merah) (Sumber: Mundardjito 2014)

berkunjung ke Borobudur (Soekmono 1972, 8; Kempers 1976, 5). Sayangnya, sampai sekarang lokasi biara yang diperkirakan Kempers yang terletak di Bukit Dagi belum pernah diekskavasi.

Pada 1970 di lereng Candi Borobudur ditemukan sebuah *wajra* perunggu dan sandaran arca (*prabhāmaṇḍala*) yang patah pada bagian kiri bawah dan sekitar 70 meter

di sebelah tenggaranya ditemukan tiga buah guci dan sebuah piring keramik Cina dari masa Dinasti Tang (Mundardjito 2014, 66-67). Pada 1973-1974 diadakan ekskavasi oleh Proyek Restorasi Candi Borobudur. Hasilnya berupa struktur bangunan dan juga temuan lainnya berupa pecahan gerabah dan pecahan keramik Cina, serta gigi binatang. Berdasarkan temuan

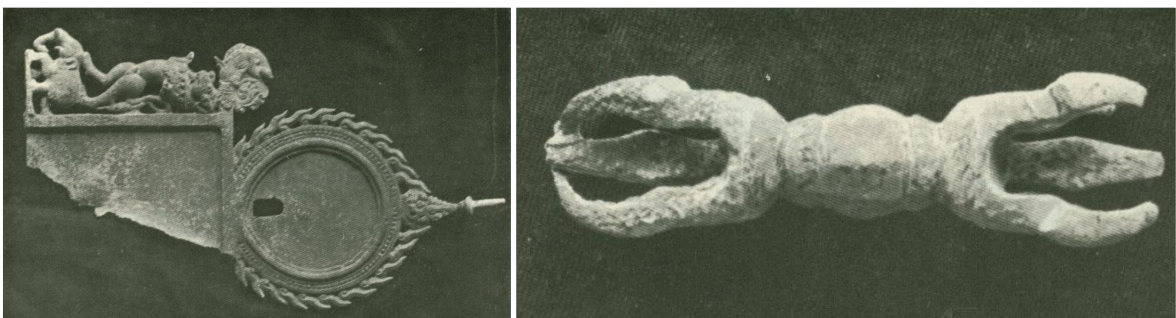


Foto 2. Sandaran arca dan *wajra* perunggu yang ditemukan di lereng barat Candi Borobudur (Sumber: Soekmono 1972)



Foto 3. Stūpika dan Votive Tablet yang ditemukan di Candi Borobudur (Sumber: Nastiti)

tersebut, dapat diduga bahwa areal yang digali berupa pemukiman. Selain ekskavasi, indikasi adanya pemukiman di sekitar Candi Borobudur tersingkap oleh bulldoser yang digunakan dalam pemugaran Candi Borobudur antara tahun 1971-1974. Temuannya, selain ribuan pecahan gerabah, pecahan keramik, stūpika, berupa struktur bangunan bata, balok-balok batu yang telah dibentuk, juga sejumlah susunan batu kali, fragmen arang, gigi, dan tulang binatang (Mundardjito 2014).

Salah satu temuan yang disebutkan sebelumnya, yang menarik perhatian adalah ditemukannya 2.307 stūpika dan 252 *votive tablet*, baik yang utuh maupun pecahan dibuat dari tanah liat yang dikeringkan. Ukuran stūpika dan *votive tablet* bervariasi, tinggi stūpika antara 4-13,5 cm, sedangkan *votive tablet* antara 6-12 cm. Selain stūpika dan *votive tablet* di dekatnya, ditemukan dua prasasti perak yang isinya sama dengan teks *dharanī*. Prasasti yang satu berukuran: panjang 10 cm dan lebar 1,5 cm, yang bertuliskan *sitakulā sitakulā sitakulā kaḍa kaḍa manda sūryya*; sedangkan prasasti yang satunya berukuran: panjang 7,5 cm dan lebar 1 cm, dengan bacaan: *sitakulā takulā takulā nanda sūryya* (Boechari 1982, 92-93). Beberapa stūpika tersebut di antaranya bertuliskan *ye te mantra*, sedangkan dalam *votive tablet* terdapat figur Buddha dalam posisi duduk dengan berbagai macam *mudrā*. *Mudrā* yang digambarkan adalah *witarkamudrā*, *abhayamudrā*, *bhūmisparśamudrā/waramudrā*, tetapi tidak satu pun dalam sikap *dharmacakramudrā*

atau *dhyanamudrā* (Boechari 1982). Stūpika tanah liat ini biasa digunakan sebagai suvenir atau jimat para peziarah yang dipakai sebagai persembahan (Kempers 1976). Orang Tibet percaya bahwa seseorang bisa menjadi “penguasa kesepuluh bumi”, tahap tertinggi dalam pencapaian seseorang yang bercita-cita menjadi buddha dengan membacakan *dharanī* tertentu di atas sebuah stūpika (Miksic 1990). Stūpika dan *votive tablet* seperti ini ditemukan juga di beberapa tempat di Indonesia, yaitu di Palembang (Sumatra Selatan); Batujaya (Karawang, Jawa Barat); Jongke, Jatikalang di Ungaran, Kalibening dekat Kalasan (Jawa Tengah), Gumuk Klinting, Banyuwangi dan Pulau Bawean (Jawa Timur) dan Pejeng, Tatiapi, Pura Pegulingan (Bali) (Boechari 1982, 92-93; Nastiti 2015, 122).

Pendapat Poerbatjaraka yang menyebutkan bahwa *boro* artinya ‘biara’ menjadi kuat dengan ditemukannya sisa-sisa pondasi biara dari bata dan peralatan untuk pemujaan agama Buddha, seperti mangkuk, genta, dan stūpika. Sekarang yang harus dicari adalah kata *buḍur*. Berdasarkan kamus Jawa Kuna, kata *buḍur* mempunyai dua arti, dikelompokkan ke dalam jenis minuman keras, yaitu pertama ‘minuman keras terbuat dari pohon aren atau enau’ dan kedua adalah ‘sebangsa pohon enau’ (Zoetmulder 2004, 139). Kata *buḍur* hanya ditemukan dalam empat naskah, “Ādiparwa”, “Calon Arang”, “Kidung Harṣa Wijaya”, dan “Kakawin Kāṇḍawawanadahana”. Tiga yang pertama, menuliskan *buḍur* sebagai salah satu

jenis minuman keras, seperti yang dapat dilihat dalam kutipan dari ketiga naskah itu.

Dalam teks “Ādiparwa” dituliskan sebagai berikut:

“Mangke tambay ning brāhmaṇa tanpamangan daging ij celej umah, tanpañinum surāpāna, surāpāna ngarannya sajōng salwir ij sinangah sajēṅ, twak, waragaṅ, badyag, twak ij tal, budur, ling śāstra sangke bhagawān Śukra: **Mohāt pāsyati durbuddhiḥ**. Kalingan ing śabda: ikang wwang awērō de ning sajōng durbuddhi, solah tan solahanya, ujar tan ujaranya, sangke mohanyān warēg sajōng, magawe ahangkāra ning buddhi, yan hana sira brāhmaṇa mpu manginum sajōng, makanimitta moha nira, ngūniweh amangan daging ning celeng umah, ya **abhakṣabhaksa** ngaranya, ya **apeyapeya** ngaranya, amangan camah anginum wastu camah, adharmā ngaranya, tan dharmā sang paṇḍita ikā (Juynboll 1906, 76).

Terjemahan:

Sekarang, yang pertama (larangan) dari Brāhmaṇa tidak makan daging babi yang ditenakkan, tidak minum minuman keras, *surāpāna* namanya minuman keras dan sejenisnya yang disebut tuak, *waragaṅ*, *baḍyag*, tuak tal, *buḍur*; demikian (disebutkan dalam) kitab suci Bagawān Śukra. Dituturkan dalam sabda: orang mabuk oleh minuman keras menjadi dungu, tingkah lakunya bukan tingkah lakunya, perkataannya bukan perkataannya, hilang kesadaran (karena) kenyang (minum) minuman keras, membuatnya congkak budinya. Jika ada Brāhmaṇa yang terhormat meminum minuman keras sehingga kehilangan kesadarannya. Begitu juga orang yang makan daging babi ternak, ya *abhakṣabhaksa* (makanan) namanya, ya *apeyapeya* (minuman) namanya, memakan (makanan yang) kotor, minum (minuman yang kotor). Tidak sesuai dengan dharmā namanya, tidak melakukan dharmā pendeta itu.

Adapun kutipan dalam teks “Calon

Arang” menuliskan kata *buḍur* adalah sebagai berikut:

“Mamisinggih pwa sang kanuruhan, mojar muwah sang muniśwara, makon ikang bhoga, umiweng sang kanuruhan. Tan masowe datang ta ikang pupuḍutan: tok, sēkul, ulam, tampo, brēm, kilang lyan tekang srēbat-buḍur. Mabhojana ta sira kanuruhan sarowangika kabeh, ramya samānginum tok, kilang. Akulēm ta sirang aśrama sawēngi. Eñjing pwa ken kanuruhan amiteng sang jatiwara, katuhur pwa sira mpu bakula” (Poerbatjaraka 1926, 124).

Terjemahan:

Setujulah Sang Kanuruhan, berkata dengan Sang Muniśwara, (menyuguhkan) makanan yang melimpah, memperlakukan tamunya dengan baik Sang Kanuruhan. Tidak lama datang apa yang diminta: tuak, nasik, lauk-pauk, *tampo*, *brēm*, *kilang*, dan yang lainnya sampai *srēbat-buḍur*. Sang Kanuruha menjamu Kanuruhan dengan teman-teman semuanya, senang meminum tuak, *kilang*. Tidurlah ia di asrama semalam. Pagi-pagi Sang Kanuruhan berpamitan kepada Sang Jatiwara, ikut pula dengannya Mpu Bakula.

“Kidung Harṣa Wijaya” 3.29
menuliskannya sebagai berikut:

“Ndan rawuh panambhramī antyantālēp adulur-dulur tumpēṅ awawayāṅ tadah drawiṅa tan kari tok badeg siwalan buḍur lan mrēsi srēbat adulur lan arak arum” (Berg 1931:98).

Terjemahan:

Kemudian datang minuman keras terus-menerus bersama dengan tumpeng dalam berbagai bentuk. Makanan, minuman keras tidak ketinggalan, tuak, *badeg*, *siwalan*, *buḍur* dan *mrēsi*, *sērbat* bersama dengan arak harum

Titi Surti Nastiti telah mendaftarkan semua jenis minuman keras yang ada dalam data tekstual, yaitu *baḍyag/baḍēg*, *buḍur*, *brēm*,



Foto 4. Pohon aren atau enau yang sedang disadap (kiri), diambil sadapannya (tengah), dan aren yang disadap dibawa oleh penyadapnya (kanan) (Sumber: Nastiti)

jātirasa, kiñca, madya, māsawa/māstawa, miñu, sajēṅ, siddhu/sindhu, surā, tampo, twak/tok, dan waragaṅ (Nastiti 1989, 86). Beberapa jenis minuman keras itu masih dikenal sampai sekarang, seperti arak, tuak, dan brēm. Satu-satunya naskah yang menyebutkan *buḍur* sebangsa pohon aren didapatkan dari “Kakawin Kāṇḍawawanadahana” (Terbakarnya Hutan Kāṇḍawa), naskah yang sampai saat ini belum diterjemahkan dari Cod Kirtya No. 709. Dalam teks disebutkan: 247. *gumaway kuwwa-kuwwana hinatēpan tēkap rwan iṅ buḍur* (membuat perumahan sementara dengan atap dari daun *buḍur*) (Zoetmulder 2004).

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa *buḍur* adalah nama tumbuhan sejenis aren atau enau (*Arenga pinnata* [Wurmb] Merr.) yang airnya bisa dibuat minuman keras dan daunnya dijadikan atap rumah. Sampai saat ini masih ada penyadap air nira dari pohon aren. Air nira tersebut ada yang dijual tanpa diolah sebagai minuman segar, atau diolah menjadi gula atau tuak. Di Jawa minuman itu dijual tanpa diolah sebagai minuman segar yang biasa disebut sebagai air *legen*, sedangkan yang diolah pada umumnya menjadi gula merah. Air nira yang diolah menjadi nira sudah jarang ditemukan meskipun masih ada yang membuatnya, seperti di Tuban, Jawa Timur. Oleh karena itu,

arti *Candi Borobudur* adalah ‘biara yang ada di Budur’ sudah benar, dan *budur* mengacu pada nama tumbuhan sejenis aren/enau yang mungkin banyak tumbuh di tempat itu. Di Indonesia nama tumbuhan yang menjadi nama tempat sangat umum dijumpai, misalnya jombang (*Taraxacum officinale* Weber et Wiggers) atau Gebang (*Corphyia utan* Lamk). Contoh lainnya, di kota Jakarta banyak sekali nama wilayahnya memakai nama tumbuhan, seperti Kampung Rambutan (*Nephelium lappaceum* L.), Kebon Nanas (*Ananas comosus* L.) Merr.), Kebun Kacang (*Arachis hypogaea* L.), Kebun Pala (*Myristica fragrans*), Kemang (*Mangifera kemanga*), Menteng (*Baccaurea racemosa* (Reinw.) Muell. Arg.), Bintaro (*Cerbera manghas*). Nama tersebut tidak asing bagi telinga warga masyarakat DKI Jakarta, yang sekarang mungkin tidak tahu lagi bahwa ada beberapa nama tempat berasal dari nama tumbuhan.

4. Penutup

Etimologi yang merupakan kajian asal-usul suatu tempat ternyata dapat menelusuri nama Candi Borobudur yang selama ini masih menjadi bahan perdebatan. Dengan pembuktian dari kata *boro* dan *buḍur*, dapat diketahui bahwa *Borobudur* berarti ‘biara di daerah Budur’. *Boro*

artinya ‘biara’, yang dapat dibuktikan dengan ditemukannya sisa-sisa bangunan yang berupa struktur bata di sekitar Borobudur dan temuan arkeologis lainnya yang menunjang suatu kegiatan untuk pemujaan agama Buddha, seperti mangkuk, genta, dan stūpika. Kata *buḍur* adalah nama tumbuhan sejenis palem, yang mungkin dahulu banyak tumbuh di daerah itu, yang kemudian dijadikan nama tempat.

Daftar Pustaka

- Anom, I.G.N. 2005. *The Restoration of Borobudur*. Edited by I.G.N. Anom. Paris: The United Nations Educational Scientific and Cultural Organization.
- Boechari. 1982. “Preliminary Report on Some Archaeological Finds Around the Borobudur Temple.” In *Pelita Borobudur*, Seri CC. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Brandes, J.L.A. 1901. “Twee Oude Berichten over de Baraboedoer.” *Tijdschrift van Het Bataviaasch Genootschap* 44: 73-84.
- de Casparis, J.G. 1950. *Prasasti Indonesia I*. Bandung: A.C. Nix & Co.
- Juynboll, H.H. 1906. *Ādiparwa. Oudjavaanch Prozageschrift*. s-Gravenhage: M. Nijhoff.
- Kempers, A.J. Bernet. 1976. *Ageless Borobudur. Buddhist Mystery in Stone Decay and Restoration Mendut and Pawon Folklife in Ancient Java*. UK: Fine Books Ltd.
- Krom, N.J. 1920. *Inleideing Tot de Hindoe Javaansche Kunst, Volume I*. ‘s-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Miksic, John. 1990. *Borobudur. Golden Tales of the Buddhas*. Berkeley-Singapore: Periplus Editions.
- Moens, J.L. 1951. “Barabudur, Mendut En Pawon En Hun Onderlinga Samenhang, I-II.” *Tijdschrift Voor Indische Taal-, Land-En Volkenkunde* 84: 326-387.
- Moelyana, Slamet. 2006. *Sriwijaya*. Yogyakarta: LkiS.
- Mundardjito. 2014. “Penggalian di Situs Candi Borobudur Sebelum Mulai Direnovasi.” In *200 Tahun Penemuan Candi Borobudur*, edited by Marsis Sutopo, 64-76. Borobudur: Balai Konservasi Borobudur.
- Nastiti, Titi Surti. 1989. “Minuman pada Masyarakat Jawa Kuno.” In *Proceeding Pertemuan Ilmiah Arkeologi V, II B*, 83-95. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- , 2014. “Penemuan dan Penyelamatan Candi Borobudur.” In *200 Tahun Penemuan Candi Borobudur*, edited by Marsis Sutopo, 24-28. Borobudur: Balai Konservasi Borobudur.
- , 2015. “Miniature Stūpa and a Buddhist Sealing from Candi Gentong, Trowulan, Mojokerto, East Java.” In *Buddhist Dynamics in Premodern and Early Modern Southeast Asia*, edited by Christian Lammert, 120-137. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Olthof, W.L. 1941. “Babad Tanah Djawi.” In *Proza Javaansche Geschiedenis*. ‘s-Gravenhage: M. Nijhoff.
- Pigeaud, Th.G.Th. 1960. *Java in the Fourteenth Century: A Study in Cultural History. The Nagara-Kertagama by Rakawi Prapañca of Majapahit, 1365 A.D, Volume I*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1919. “Handelingen van En Eerste Congres Voor de Taal-, Land-En Volkenkunde van Java (Proceedings of the First Congress For Linguistics, Geography and Ethnography).” In . Solo.
- , 1926. “De Calon Arang.” *Bijdragen Tot de Taal-, Land, En Volkenkunde* 82: 110-180.
- Raffles, Sir Stamford. 1817. *History of Java. 2 Volume*. London: Cox Baylis.
- Ramelan, Wiwin Djuwita Sudjana, ed. 2015. *Candi Indonesia. Seri Jawa*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Sedyawati, Edi dan Nunus Supardi. 2014. "Pemugaran Candi Borobudur Pertama Oleh Theodor van Erp." In *200 Tahun Penemuan Candi Borobudur*, edited by Marsis Sutopo, 47-53. Borobudur: Balai Konservasi Borobudur.
- Soekmono. 1972. *Pelita Borobudur, Seri A No.1*. Jakarta: Proyek Pelita Restorasi Candi Borobudur, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- . 1976. *Chandi Borobudur*. Assen/Amsterdam: The Unesco Press.
- Stutterheim, W.F. 1929. *Tjandi Bara-Boedoer, Naam, Vorm, Bettekenis*. Weltevreden: Druk G. Koelf & Co.
- . 1956. *Studies in Indonesian Archaeology*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Treffy, Diana. 2003. *English Dictionary & Thesaurus*. Edited by Diana et al. Treffy. 21st Century. Glasgow, Great Britain: HarperCollins Publisher.
- Zoetmulder, P.J. 2004. *Kamus Jawa Kuna*. Jakarta: PT Gramedia.